

**PARADIGMA KOMUNIKATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA (MAHARAH AL-KALAM) BAHASA ARAB**

Ahmad Sururi¹, Hamzah Fathurrohman Arroja²,

Acep Hermawan³, Eva Latifah Fauzia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati Bandung

2259010017@student.uinsgd.ac.id, 2259010032@student.uinsgd.ac.id,

acepher@uinsgd.ac.id, evalatifahfauzia@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the communicative paradigm in Arabic language learning as an approach that emphasizes the use of language for real communicative purposes. The main focus is speaking skills or maharah al-kalam, namely the ability to convey ideas orally with precision, fluency, and contextual appropriateness. The communicative paradigm is considered relevant because it encourages learners to actively use Arabic through dialogue, question and answer, simulation, and meaningful interaction activities. This study uses a library research approach by examining the basic concepts of maharah al-kalam and the application of the communicative approach in Arabic language learning. The results show that the communicative paradigm can improve students' courage, fluency, active vocabulary, and speech accuracy in speaking Arabic.

Keywords: communicative paradigm, Arabic language learning, maharah al-kalam, speaking skills

ABSTRAK

Penelitian ini membahas paradigma komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai pendekatan yang menekankan penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi nyata. Fokus utama tulisan ini adalah keterampilan berbicara atau maharah al-kalam, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan tepat, lancar, dan sesuai konteks. Paradigma komunikatif dipandang relevan karena mendorong peserta didik aktif menggunakan Bahasa Arab melalui dialog, tanya jawab, simulasi, dan aktivitas interaksi bermakna. Tulisan ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah konsep dasar maharah al-kalam dan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa paradigma komunikatif dapat meningkatkan keberanian, kelancaran, kosakata aktif, dan ketepatan ujaran peserta didik dalam berbicara Bahasa Arab.

Kata Kunci: paradigma komunikatif, pembelajaran bahasa Arab, maharah al-kalam, keterampilan berbicara

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa sumber utama ajaran Islam sekaligus alat komunikasi ilmiah dan keagamaan. Dalam proses pembelajaran, bahasa Arab tidak cukup diajarkan sebagai kumpulan kaidah gramatikal, melainkan harus dipahami sebagai alat komunikasi yang hidup. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempatnya, keterampilan berbicara atau maharah al-kalam menjadi keterampilan yang sangat menonjol karena menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Dalam banyak kasus, pembelajaran bahasa Arab masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menekankan hafalan, terjemah, dan analisis nahwu-sharaf. Pola ini sering menghasilkan peserta didik yang mengetahui teori bahasa, tetapi kurang berani dan kurang mampu menggunakannya dalam percakapan nyata. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab belum

sepenuhnya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Kondisi ini menuntut hadirnya paradigma pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual agar peserta didik terlibat langsung dalam penggunaan bahasa.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang tidak hanya dipelajari untuk kepentingan ritual keagamaan, tetapi juga untuk komunikasi global, ekonomi, dan akademik. Dalam pembelajaran bahasa asing, terdapat empat keterampilan utama (al-maharat al-arba'ah), di mana keterampilan berbicara (maharah al-kalam) sering kali menjadi indikator utama keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa tersebut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang cukup besar. Banyak pembelajar bahasa Arab yang menguasai kaidah tata bahasa (qawa'id) dengan sangat baik, namun mengalami kekakuan dan kecemasan luar biasa saat diminta berbicara.

Paradigma komunikatif menjadi salah satu alternatif penting dalam pembelajaran bahasa Arab modern. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga

proses belajar harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mendengar, merespons, bertanya, menanggapi, dan mengungkapkan pikiran secara lisan.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini disusun menggunakan metode kajian pustaka (library research). Sumber yang digunakan berasal dari artikel ilmiah, hasil penelitian, dan kajian konseptual tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab serta pengembangan maharah al-kalam. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan hubungan antara paradigma komunikatif dan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paradigma Komunikatif

Paradigma komunikatif merupakan cara pandang yang menempatkan bahasa sebagai sarana utama untuk berinteraksi dan menyampaikan makna. Dalam paradigma ini, keberhasilan belajar bahasa tidak diukur hanya dari penguasaan aturan, tetapi dari

kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Artinya, siswa dianggap berhasil ketika mampu memahami dan menghasilkan ujaran yang sesuai dengan konteks sosial komunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, paradigma komunikatif menuntut perubahan orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang menyiapkan situasi komunikatif agar siswa aktif berbicara. Pembelajaran yang demikian mendorong peserta didik untuk belajar bahasa melalui penggunaan bahasa itu sendiri, bukan sekadar mempelajari teori tentang bahasa.

Pendekatan ini dipelopori oleh para linguis seperti Dell Hymes, yang memperkenalkan konsep Communicative Competence (Kompetensi Komunikatif). Dalam konteks bahasa Arab, paradigma ini menekankan bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah agar siswa mampu berkomunikasi secara kontekstual, wajar, dan sesuai dengan situasi budaya penutur asli (al-bi'ah al-lughawiyah).

Hakikat Maharah al-Kalam

Maharah al-kalam adalah keterampilan berbicara dalam bahasa Arab yang mencakup kemampuan mengucapkan bunyi bahasa secara tepat, menyusun kalimat yang bermakna, dan menyampaikan ide secara lisan kepada lawan bicara. Keterampilan ini bersifat produktif karena menuntut peserta didik menghasilkan bahasa, bukan hanya memahami bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, berbicara merupakan puncak dari penguasaan bahasa aktif. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik biasanya juga memiliki penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kepekaan terhadap konteks komunikasi.

Selain itu, maharah al-kalam berkaitan dengan aspek afektif peserta didik, seperti rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi. Banyak siswa sebenarnya memahami materi bahasa Arab, tetapi enggan berbicara karena takut salah atau malu. Dalam keadaan ini, paradigma komunikatif sangat diperlukan untuk membangun suasana kelas yang aman, aktif, dan mendorong partisipasi.

Prinsip Pembelajaran

Paradigma komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa prinsip dasar. Pertama, bahasa dipelajari sebagai alat komunikasi. Kedua, aktivitas belajar harus mengarah pada penggunaan bahasa secara bermakna. Ketiga, interaksi menjadi inti proses pembelajaran. Keempat, ketepatan dan kelancaran perlu dikembangkan secara seimbang. Kelima, materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan komunikasi peserta didik. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan seperti percakapan berpasangan, tanya jawab, bermain peran, diskusi sederhana, dan simulasi situasi kehidupan sehari-hari.

Strategi Penerapan

Penerapan paradigma komunikatif dalam meningkatkan maharah al-kalam dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif. Misalnya, penggunaan instruksi sederhana dalam bahasa Arab, salam, pertanyaan rutin, dan percakapan pendek di awal pembelajaran.

Kedua, guru dapat menggunakan teknik dialog terpandu. Pada tahap awal, siswa diberi contoh percakapan pendek, kemudian diminta menirukan, mengganti beberapa unsur kalimat, dan mempraktikkannya dengan teman. Ketiga, kegiatan tanya jawab dapat digunakan untuk melatih respons spontan.

Keempat, permainan bahasa dan simulasi situasi nyata sangat efektif untuk membangun komunikasi. Misalnya, simulasi di pasar, di sekolah, di rumah, atau di tempat ibadah. Kelima, guru perlu memberi umpan balik yang membangun agar siswa mengetahui kesalahan tanpa kehilangan motivasi.

Peran Guru

Dalam paradigma komunikatif, guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator pembelajaran. Guru bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berbicara sebanyak mungkin. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi bahasa Arab yang memadai sekaligus kemampuan pedagogis untuk mengelola kelas interaktif. Faktor guru juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran komunikatif. Penelitian

pada kelas bahasa menunjukkan bahwa metode komunikatif menjadi efektif ketika tutor aktif mendorong mahasiswa berbicara, menghafal mufradat, lalu mempraktikkannya secara lisan dalam suasana yang kreatif dan menyenangkan.

Kelebihan Pendekatan

Paradigma komunikatif memiliki sejumlah kelebihan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pertama, pendekatan ini meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara. Kedua, pendekatan ini memperkaya kosakata aktif siswa karena mereka harus menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks nyata. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Keempat, siswa lebih mudah memahami fungsi bahasa, bukan hanya bentuknya. Kelima, pendekatan ini mendorong keterampilan sosial karena siswa belajar mendengarkan, merespons, dan bekerja sama dengan teman.

Tantangan Penerapan

Meski memiliki banyak kelebihan, paradigma komunikatif juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Latihan berbicara membutuhkan waktu yang cukup agar semua siswa mendapat kesempatan

tampil. Tantangan lain adalah jumlah siswa yang besar, sehingga guru sulit memantau kemampuan berbicara setiap individu secara optimal. Dari sisi guru, tidak semua pengajar terbiasa menggunakan pendekatan komunikatif. Sebagian masih dominan dengan metode ceramah dan terjemah. Karena itu, diperlukan pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan lembaga agar paradigma komunikatif dapat diterapkan secara konsisten.

Implikasi Pembelajaran

Penerapan paradigma komunikatif membawa implikasi penting bagi desain pembelajaran bahasa Arab. Pertama, kurikulum perlu memberi porsi yang cukup untuk praktik berbicara. Kedua, evaluasi tidak hanya menilai hasil tertulis, tetapi juga kemampuan lisan, kelancaran, ketepatan pelafalan, dan keberanian berinteraksi. Ketiga, materi ajar perlu disusun secara kontekstual dan komunikatif. Implikasi lainnya adalah perlunya lingkungan bahasa yang mendukung. Sekolah atau lembaga perlu membangun budaya berbahasa Arab melalui kegiatan rutin, seperti salam, percakapan singkat, lomba pidato, muhadharah, dan latihan dialog.

D. Kesimpulan

Paradigma komunikatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) bahasa Arab. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus dipraktikkan secara aktif dalam interaksi nyata. Melalui dialog, tanya jawab, simulasi, dan aktivitas komunikatif lainnya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara bermakna.

Keberhasilan paradigma ini sangat dipengaruhi oleh peran guru, strategi pembelajaran, lingkungan bahasa, dan keberanian siswa untuk berlatih. Meskipun terdapat berbagai tantangan, pendekatan komunikatif tetap menjadi pilihan penting dalam pembelajaran bahasa Arab modern karena mampu mengembangkan kelancaran, kosakata aktif, dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara. Dengan demikian, paradigma komunikatif layak dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendri, Muspika. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2017).
- "Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development." *Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 56-63.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nunan, David. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Nurbayan, Yayan. "Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016): 1–15.